

ANALISIS TINJAUAN AL-QUR'AN TERHADAP MODEL PEMBELAJARAN PENDEKATAN PSIKOLOGI HUMANISTIK CARL ROGERS

Muchamad Sihabul Millah¹, M. Rijal Mukafiy²

Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Bani

Fattah Tambakberas Jombang^{1,2}

Email: muhammadhabil.id@gmail.com

Keywords

*Humanistic Psychology,
Learning Models, Carl
Rogers*

*Psikologi Humanistik,
Model Pembelajaran, Carl
Rogers*

Abstract

Carl Rogers' humanistic psychological approach has been highly influential and beneficial to the learning system. His ideas also tend to form the basis for the development of this approach. Student-Centered Learning (SCL), which is now increasingly used by various educational institutions, is replacing the classroom learning model. Teacher-Centered Learning (TCL). This study aims to examine the advantages of the SCL-based learning model through an analysis of Carl Rogers' humanistic psychology approach and the values contained in the Qur'an, both of which have similarities in their basic principles. There are two problems in this study, namely: (1) How is Carl Rogers' humanistic psychology approach learning model?, (2) How is the analysis of the Qur'an's review of Carl Rogers' humanistic psychology approach learning model? This research uses a qualitative approach with a literature study type of research. (library research). The method used is This research uses a descriptive analysis method that will be used to examine the verses of the Quran related to the Carl Rogers learning approach model. The data collection technique in this research is carried out through documentation studies or library research. The research results show that (1) Carl Rogers' learning model places students as the center of learning, with an emphasis on subjective experience, self-actualization, and authentic relationships in an empathetic and supportive learning environment. (2) The Qur'an does not contradict this approach, but rather enriches the direction of education towards spiritual, moral, and intellectual perfection within the framework of devotion to Allah SWT.

Pendekatan psikologi humanistik Carl Rogers sangat berpengaruh dan bermanfaat pada sistem pembelajaran pembelajaran. Gagasan-gagasannya juga cenderung menjadi landasan berkembangnya pendekatan Student-Centered Learning (SCL), yang kini semakin banyak digunakan oleh berbagai lembaga pendidikan, menggantikan model pembelajaran Teacher-Centered Learning (TCL). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keunggulan model pembelajaran berbasis SCL melalui analisis terhadap pendekatan psikologi humanistik Carl Rogers dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, yang keduanya memiliki kesamaan dalam prinsip dasarnya. Ada dua permasalahan dalam penelitian ini, yakni: (1) Bagaimana model pembelajaran pendekatan psikologi humanistik Carl Rogers?, (2) Bagaimana analisis tinjauan Al-Quran terhadap model pembelajaran

pendekatan psikologi humanistik Carl Rogers? Penelitian ini menggunakan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Metode yang digunakan adalah Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yang akan digunakan untuk mengkaji ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan model pembelajaran pendekatan Carl Rogers. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi atau studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan, (1) Model pembelajaran Carl Rogers menempatkan peserta didik sebagai pusat belajar, dengan penekanan pada pengalaman subjektif, aktualisasi diri, dan hubungan otentik dalam lingkungan belajar yang empatik dan suportif, (2) Al-Qur'an tidak bertentangan dengan pendekatan ini, bahkan memperkaya arah pendidikan menuju kesempurnaan spiritual, moral, dan intelektual dalam bingkai pengabdian kepada Allah SWT.

1. PENDAHULUAN

Model dapat dimaknai sebagai suatu rangkaian konsep atau panduan program yang merepresentasikan suatu sistem atau proses, yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran, model berperan sebagai representasi dari langkah-langkah atau prosedur pembelajaran, yang dirancang sebagai panduan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Salah satu karakteristik utama dari model pembelajaran adalah adanya tahapan pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.¹

Joyce dan Weil dalam Bastian dan Reswita menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau pola yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun perencanaan, merancang materi ajar, membimbing proses belajar di kelas, maupun dalam penggunaan berbagai sarana pembelajaran jangka panjang.² Dalam hal ini, model pembelajaran menyajikan seluruh rangkaian materi ajar mulai dari persiapan hingga pelaksanaan serta tindak lanjut pembelajaran beserta segala perangkat pendukung yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung.

Lebih lanjut, menurut Joyce dan Weil sebagaimana dikutip oleh Agus Purnomo melalui Suprihatiningrum, model pembelajaran terbagi menjadi empat kategori, yaitu *Information Processing Model*, *Personal Model*, *Social Model*, dan *Behavior Modification Model*. Salah satu dari kategori tersebut, khususnya *Personal Model*, sejalan dengan

¹ Adolf Bastian dan Reswita, *Model Dan Pendekatan Pembelajaran* (Indramayu: Penerbit Adab, 2022), 20.

² *Ibid.*, 20.

pendekatan *Student-Centered Learning* (SCL), karena menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran dan mendorong keterlibatan aktif dalam membangun pengetahuan secara mandiri.

Dalam pandangan Sucipto terdapat dua pendekatan utama, yaitu *Teacher-Centered Learning* (TCL) dan *Student-Centered Learning* (SCL). Pendekatan TCL berfokus pada peran sentral pendidik sebagai sumber utama pengetahuan, di mana peserta didik cenderung berperan pasif dalam menerima informasi. Sebaliknya, SCL menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran, mendorong partisipasi aktif, kemandirian, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.³ Seiring berkembangnya pemikiran pendidikan modern, banyak institusi mulai meninggalkan pendekatan TCL karena dianggap kurang efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. SCL dinilai lebih relevan karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran, serta meningkatkan keterampilan berpikir analitis dan kreatif.

Pendekatan *Student-Centered Learning* (SCL) telah dikembangkan sejak beberapa abad yang lalu, dan secara signifikan dipengaruhi oleh pemikiran para tokoh pendidikan terkemuka pada abad ke-20. Tokoh-tokoh seperti Frank Hayward, John Dewey, Carl Rogers, Lev Vygotsky, Jean Piaget, Jerome Bruner, Paulo Freire, Malcolm Knowles, Maria Montessori, dan Friedrich Froebel, beserta banyak lainnya, telah memberikan kontribusi besar dalam diskursus mengenai pembelajaran. Gagasan-gagasan mereka telah memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana proses belajar seharusnya berlangsung dan bagaimana pendidikan dapat dioptimalkan untuk memaksimalkan potensi manusia secara menyeluruh.⁴

Dalam hal ini model pembelajaran yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah model pembelajaran SCL pendekatan psikologi humanistik Carl Rogers merupakan salah satu tokoh utama psikologi humanistik. Ia menekankan bahwa setiap individu pada dasarnya adalah positif yang memiliki potensi alami untuk berkembang ketika berada dalam lingkungan yang mendukung. Beberapa lingkungan yang mendukung

³ Sucipto, et al., *Perbedaan Model Teacher Centered Learning dengan Student Centered Learning terhadap Keterampilan Bermain Bulutangkis*, *Jurnal Sains Keolahragaan dan Kesehatan*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2023), 17–32.

⁴ Suvriadi Panggabean, et al., *Sistem Student Center Learning dan Teacher Center Learning* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020), 141.

perkembangan diri/aktualisasi diri adalah adanya congruence, unconditional positive regard, dan empati. Ketiga aspek ini merupakan peranan penting dalam pendekatan Carl Rogers.⁵ Dari pendekatan psikologi humanistik tersebut maka dapat muncul pemahaman bahwa pendidikan yang efektif harus berpusat pada peserta didik (*Student-Centered Learning*). Pendidik bukan hanya sebagai pemberi materi, tetapi lebih sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebebasan berpikir dan ekspresi.

Al-Quran dalam penelitian ini memiliki peran sentral guna menganalisis, meninjau, dan mengukur pendekatan-pendekatan psikologi humanistik Carl Rogers. Konsep pembelajaran yang tercermin dalam nilai-nilai Islam menekankan pentingnya refleksi diri sebagai landasan kesadaran peserta didik terhadap setiap tindakan dan konsekuensinya dalam kehidupan. Integritas dan kejujuran akademik juga menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran, menuntut keselarasan antara ucapan dan perbuatan. Lingkungan pendidikan yang inklusif dibangun melalui penerimaan tanpa syarat, yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai persaudaraan antarsesama. Di samping itu, komunikasi yang dilandasi oleh empati memiliki peran penting dalam menciptakan interaksi yang positif antara pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu, meskipun telah terdapat kajian yang membahas teori psikologi humanistik Carl Rogers dalam konteks ketenangan jiwa maupun pembelajaran formal, dan kajian nilai-nilai pembelajaran dalam al-Qur'an, namun belum ditemukan penelitian yang secara integratif menganalisis keselarasan teori Carl Rogers dengan nilai-nilai pembelajaran Islam secara konseptual dan mendalam. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan interdisipliner antara psikologi humanistik dan tafsir al-Qur'an.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka library research. Penelitian ini menggunakan data dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi teks Al-Quran itu sendiri dan Pendekatan teori psikologi humanistik Carl Rogers, sedangkan sumber sekunder berasal dari literatur karya ilmiah berupa jurnal, artikel, makalah, ensiklopedia sebagai data pendukung atas

⁵ Carl R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin, 1961), 33.

data dari sumber primer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi atau studi kepustakaan (library research). Peneliti mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan, baik dari sumber primer maupun sekunder, yang berhubungan dengan pendekatan psikologi humanistik Carl Rogers dan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan model pembelajaran dan pengembangan potensi manusia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Q.S. As-Saff (61: 2-3) Terhadap Konsep Congruence

Carl Rogers mendefinisikan *congruence* sebagai kondisi psikologis di mana seseorang terutama terapis atau pendidik menghadirkan dirinya secara utuh, jujur, dan autentik dalam hubungan interpersonal. Dalam terapi, *congruence* berarti tidak menyembunyikan atau menyangkal perasaan pribadi; sebaliknya, terapis tampil selaras antara perasaan, pikiran, dan tindakannya. Keaslian ini menciptakan ruang psikologis yang aman dan memungkinkan klien bertumbuh secara alami. Konsep yang sama berlaku dalam dunia pendidikan, di mana pendidik yang kongruen mampu membangun relasi yang hangat dan tulus dengan peserta didik, menjadikan pembelajaran sebagai pengalaman personal yang bermakna. Tanpa *congruence*, relasi menjadi artifisial, dan proses perubahan baik dalam terapi maupun pembelajaran akan sulit terjadi. Oleh karena itu, *congruence* merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan hubungan manusiawi yang mendorong pertumbuhan, kepercayaan, dan transformasi sejati.

Q.S As-Saff dalam hal ini sangat sesuai untuk meninjau konsep kongruensi dari pendekatan Rogers. Ayat ini memberikan peringatan terhadap manusia untuk menjadi orang yang selaras antara yang diucapkan dan yang dikerjakan. Ayat ini berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tiada kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.*

Dalam menjelaskan QS. As-Saff ayat 2-3, Ibn Katsir memulai dengan konteks turunnya ayat (أسباب النزول), di mana ayat ini ditujukan sebagai peringatan keras kepada kaum Muslimin yang berniat menyampaikan atau menjanjikan suatu tindakan tetapi tidak melaksanakannya. Beliau menukil dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad

dan Abu Dawud dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, yang isinya menjelaskan bahawa saat Abdullah masih kecil lalu hendak bermain, sang ibu memanggilnya dengan berkata "kemarilah, aku akan memberimu sesuatu" lalu Rasulullah bertanya "Apa yang hendak engkau berikan?" "Sebuah kurma" jawabnya, dan Rasul berkata "Sungguh, jika engkau tidak melakukannya, maka ditetapkan padamu dusta"

Lalu dalam tafsir Ibn Katsir ini juga dijelaskan melalui pendapat imam Malik bahwa suatu janji yang diberikan pada seseorang, maka akan terus terikat selama janji itu masih ada, Artinya selama yang berkaitan dengan apa yang dijanjikan, maka janji itu akan terus terbebani kepada orang yang janji. Namun sebagian jumhur Ulama' berpendapat bahwa kewajiban ayat ini bukanlah atas dasar janji terhadap manusia, akan tetapi janji kepada Allah dijalan jihad.

Muqatil bin Hayyan mengemukakan, bahwa terdapat orang-orang mukmin yang berkata, "adakah amalan yang sangat disukai oleh Allah" lalu Allah menurunkan ayat "sungguh Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dengan barisan yang teratur" Lalu Allah menguji mereka dengan perang Uhud, akan tetapi mereka berpaling dan meninggalkan Rasulullah. Lalu ada pendapat lain bahwa turunnya ayat ini pada saat perang, lalu ada yang berkata "aku telah memukul" "aku telah berperang" padahal mereka tidak melakukan itu. Dengan demikian lalu ayat diatas mempertanyakan mengapa mereka tidak melakukan apa yang mereka katakan, dan Allah sangat membenci seorang yang berkata akan tetapi tidak mengerjakannya.⁶ Dalam kerangka ini, Tafsir Ibn Katsir tidak hanya mengaitkan ayat ini pada dimensi etika verbal semata, tetapi juga mengarahkannya pada pendalaman spiritual dan karakter, yaitu bahwa seorang mukmin seharusnya menjadi pribadi yang jujur, otentik, dan bisa dipercaya ciri-ciri dasar dari pribadi kongruen menurut Carl Rogers.

Selanjutnya tafsir Al-Misbah memaknai ayat ini bahwa Allah mengecam dengan sangat keras perilaku orang-orang beriman yang menyatakan sesuatu, namun tidak melakukannya. Firman-Nya dalam Surah As-Saff ayat 2-3:

"Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Sangat besar kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan."

⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 8.2, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. et al. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 158-161.

Ayat ini diawali dengan panggilan kepada orang-orang yang beriman, menunjukkan bahwa sasaran dari teguran ini adalah mereka yang telah menyatakan keimanan, namun tidak menjaga konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Dalam pandangan al-Qur'an, pernyataan tanpa tindakan bukan hanya bentuk kelemahan, tetapi sesuatu yang sangat dibenci oleh Allah.⁷

kata *kabura* yang secara harfiah berarti "besar" dalam ayat ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang amat parah dan berat dalam pandangan Allah. Perilaku seperti itu dipandang sangat menyimpang karena menyangkut inkonsistensi moral dan spiritual. Seseorang yang mengatakan sesuatu, apalagi tentang komitmen keagamaan, namun tidak melaksanakannya, berarti telah mengingkari komitmennya sendiri kepada Allah.

Lebih lanjut, kata *maqtan* yang berarti "kebencian mendalam" menggambarkan tingkat kemarahan Allah terhadap perilaku semacam ini. Ini bukan sekadar celaan biasa, melainkan bentuk kecaman ilahi yang luar biasa, sebab pelakunya tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga merusak kepercayaan sosial dan nilai kejujuran dalam beriman. Bahkan dikatakan bahwa tidak ada ancaman dalam al-Qur'an terhadap satu dosa yang sekeras ancaman terhadap perilaku tidak konsisten ini.

Dalam penafsirannya, Al-Misbah mengutip Thabathaba'i yang membedakan dua jenis ketidaksesuaian:

- a. Orang yang mengatakan sesuatu yang tidak ia kerjakan – ini tergolong kemunafikan.
- b. Orang yang tidak mengerjakan apa yang ia katakan – ini menunjukkan kelemahan kehendak dan tekad.

Kedua kondisi ini sama-sama tercela, meskipun derajatnya berbeda. Allah menciptakan jalan kebahagiaan manusia melalui amal kebajikan yang dipilih secara sadar, dan pelaksanaannya sangat bergantung pada kemantapan tekad dan kehendak. Bila seseorang gagal menyelaraskan kata dengan tindakan, maka itu pertanda lemahnya integritas diri, dan dalam pandangan Islam, hal ini menjadi penyebab turunnya kemurkaan Allah. Dengan demikian, ayat ini bukan hanya bicara soal dosa verbal atau sikap malas beramal, tetapi menyentuh inti kepribadian manusia yang utuh dan autentik.

⁷ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 14, 188.

Ia menjadi cerminan bahwa dalam Islam, konsistensi antara hati, ucapan, dan tindakan adalah landasan moral yang tidak bisa ditawar.

Ayat ini menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan bukan sekadar kekurangan moral, melainkan merupakan bentuk yang sangat dibenci oleh Allah. Tafsir Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai teguran keras kepada mereka yang mengucapkan janji atau tekad, namun tidak merealisasikannya dalam tindakan nyata. Ini mengindikasikan bahwa keaslian dan integritas batin adalah nilai esensial dalam pandangan Islam.

Lebih jauh, Tafsir al-Misbah menyatakan bahwa perilaku tidak konsisten antara kata dan tindakan bukan hanya bentuk kemunafikan atau kelemahan tekad, tetapi juga penyebab turunnya kemurkaan Allah². Ini menegaskan bahwa *congruence*, dalam pandangan Qur'ani, bukan sekadar ideal psikologis, tetapi kewajiban moral dan spiritual bagi seorang mukmin.

Ketika Carl Rogers menyatakan bahwa keberhasilan relasi terapi maupun pendidikan sangat bergantung pada kehadiran pribadi yang otentik dan selaras, ia sesungguhnya mengarah pada prinsip yang telah ditegaskan dalam al-Qur'an: bahwa integritas diri adalah syarat penting bagi lahirnya perubahan, kepercayaan, dan pertumbuhan manusia. Ketika seseorang berpura-pura, bersikap manipulatif, atau menyembunyikan kebenaran batinnya, maka ia telah jatuh pada perilaku yang sangat dibenci oleh Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. As-Saff.

Dengan demikian, jika dianalisis dari sudut pandang al-Qur'an, khususnya melalui QS. As-Saff: 2-3, maka konsep congruence menurut Carl Rogers hanya bernilai dan berfungsi secara etis dan psikologis apabila disertai dengan kejujuran eksistensial yang dikehendaki Allah. Al-Qur'an tidak hanya mengafirmasi pentingnya keutuhan diri, tetapi juga menjadikannya sebagai tolok ukur keimanan sejati.

Analisis QS. Al-Hujurat (49:13) Terhadap Konsep Unconditional Positive Regard

Konsep *unconditional positive regard* menurut Carl Rogers menekankan pentingnya penerimaan tanpa syarat sebagai fondasi utama dalam hubungan terapeutik dan pendidikan. Rogers memandang bahwa sikap menerima seseorang secara utuh—tanpa menghakimi, tanpa syarat, dan tanpa manipulasi—adalah kunci untuk mendorong pertumbuhan psikologis dan pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks pendidikan, penerimaan tanpa syarat menciptakan lingkungan psikologis yang aman dan

mendukung, sehingga peserta didik merasa bebas untuk berekspresi, bereksplorasi, dan berkembang menjadi diri mereka yang autentik. Ketika pendidik mampu menerapkan sikap ini dalam kelas berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), maka pembelajaran tidak lagi hanya tentang pengetahuan, melainkan menjadi proses transformasi diri menuju aktualisasi.

Dalam tafsir surah Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan mengenai fitrah ini juga selaras dengan konsep *unconditional positive regard* Carl Rogers;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Menurut tafsir Ibn Katsir, ayat ini merupakan seruan Allah kepada seluruh umat manusia agar mereka sadar bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh asal-usul, ras, warna kulit, atau status sosial, melainkan oleh takwa dan ketulusan hati dalam menjalankan perintah Allah. Ia menjelaskan:

"Sesungguhnya manusia itu semuanya berasal dari Adam dan Hawa. Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang non-Arab, kecuali dengan takwa."

Sumber penciptaan manusia Allah SWT menjelaskan bahwa seluruh umat manusia bermula dari seorang lelaki (*Adām*) dan seorang perempuan (*Ḥawwa'*). Mereka berdua adalah induk bersama bagi seluruh keturunan manusia. Dengan demikian, semua manusia memiliki asal-usul yang sama, tanpa ada keistimewaan genetik atau etnis yang melekat sejak lahir.

Pembagian menjadi bangsa dan suku setelah penciptaan *Adām* dan *Ḥawwa'*, Allah "menjadikan kamu ber-sha'ūb (bangsa-bangsa) dan qabā'il (suku-suku)" untuk tujuan "ta'ārafū" (saling mengenal).

- a. Sha'ūb (شُعُوبًا) diartikan Ibn Katsir lebih umum, mencakup seluruh perbedaan geografis dan kebudayaan di dunia.

- b. Qabā'il (قبائل) merujuk khusus pada struktur sosial kabilah di kalangan bangsa Arab, seperti Bani Isrā'il atau suku-suku Arab lainnya. Dengan demikian, keberagaman suku dan bangsa bukanlah alasan untuk saling merendahkan, melainkan kesempatan untuk memahami dan menghormati satu sama lain.

Tingkat kemuliaan menurut takwa. Ibn Katsir menegaskan bahwa kemuliaan manusia bukan diukur dari asal-usul etnis, ras, atau status sosial, melainkan semata-mata "man yaqīmu taqwāhu" (orang yang paling bertakwa). Hanya kualitas batin dan ketaatan—yang hanya Allah SWT benar-benar mengetahuinya—yang menentukan kemuliaan seseorang³.

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab memberikan penjelasan yang menekankan makna "li ta'ārafū" (agar kamu saling mengenal). Beliau menulis:⁸

"Ayat ini mengajarkan bahwa keberagaman adalah kehendak Allah dan bukan untuk saling membanggakan, tetapi agar terjalin pengakuan dan penerimaan antar manusia. Kemuliaan bukan terletak pada bentuk lahiriah atau garis keturunan, melainkan dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui amal dan keikhlasan."

Konsep ini sangat selaras dengan penerimaan tanpa syarat menurut Rogers. Dalam dunia pendidikan, hal ini menegaskan bahwa setiap peserta didik harus diterima sebagaimana mereka adanya, tanpa diskriminasi atau prasangka. Pendidik bertindak bukan sebagai penilai moral atau sosial peserta didik, tetapi sebagai fasilitator empatik yang memandang potensi positif dalam setiap individu.

Tafsir Ibn Katsir menyebutkan bahwa semua manusia berasal dari Adam dan Hawa, sehingga tidak ada kelebihan berdasarkan ras, suku, atau status sosial. Dengan demikian, *unconditional positive regard* dalam relasi antar manusia menemukan legitimasi teologisnya: semua manusia setara dalam penciptaan dan layak diterima secara utuh sebagai sesama makhluk Allah.

"Tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab, kecuali dengan takwa." (Ibn Katsir)

Hal ini sejalan dengan prinsip Rogers bahwa manusia seharusnya tidak diterima karena atribut luar seperti ras, prestasi, dan status. Melainkan karena hakikat kemanusiaannya.

⁸ M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 14, 250-252.

Analisis Q.S. Al-Baqarah (2:263) Terhadap Konsep Empathy

Carl Rogers menegaskan bahwa empati adalah elemen kunci dalam proses terapi yang efektif. Empati, menurutnya, berarti kemampuan untuk memahami dunia subjektif klien secara mendalam, seolah-olah pengalaman itu dialami sendiri oleh terapis, namun tetap dengan kesadaran bahwa pengalaman tersebut bukan milik pribadinya. Empati bukan sekadar simpati atau keterlibatan emosional, melainkan pemahaman penuh terhadap perasaan klien tanpa menghakimi.

Rogers menekankan bahwa terapis yang empatik dapat membantu klien menyadari dan memaknai konflik batin mereka, termasuk makna tersembunyi yang sebelumnya belum disadari. Dalam lingkungan yang empatik ini, klien merasa dimengerti, dihargai, dan terbuka untuk proses aktualisasi diri.

Dalam tafsir surah Al-Baqarah ayat 263 yang menjelaskan mengenai fitrah ini juga selaras dengan konsep empati Carl Rogers;

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ۲۶۳

Artinya: *"Ucapan yang baik dan permintaan maaf lebih baik daripada sedekah yang diikuti dengan rasa sakit. Dan Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun."*

Dalam tafsirnya, Ibn Katsir menekankan bahwa ayat ini mengajarkan adab sosial dalam memberi. Beliau menyatakan bahwa ucapan yang baik dan memaafkan orang yang membutuhkan lebih utama daripada pemberian yang disertai celaan atau menyakiti perasaan. Hal ini dikarenakan niat dan cara dalam memberi menjadi esensial dalam ajaran Islam, bukan hanya bentuk materinya.⁹ Pemahaman ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi kesantunan emosional dan kelembutan dalam interaksi sosial, yang secara nilai sejajar dengan pemahaman Carl Rogers tentang empati sebagai kehadiran batin yang menyentuh tanpa menyakiti. Dalam konteks pendidikan, ini dapat diterjemahkan sebagai *komunikasi pendidik yang tidak hanya sopan tetapi juga memahami kondisi psikologis peserta didik*.

Ayat ini, menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, memberikan penekanan mendalam pada nilai etis dan psikologis dalam proses memberi. Setelah menjelaskan tentang pentingnya memberi nafkah dan larangan menyakiti perasaan penerima, ayat ini menggambarkan bahwa ucapan yang baik dan sikap pemaaf terhadap orang yang

⁹ Ibn Katsir, *Surah al-Baqarah*, jilid 1.4, 527-528.

meminta justru lebih utama daripada pemberian yang menyertakan perilaku menyakitkan hati.¹⁰

Dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa ucapan yang baik adalah bentuk komunikasi yang selaras dengan budaya terpuji dan tidak menyinggung perasaan peminta, baik dari sisi kondisi mereka (misalnya tidak merendahkan dengan berkata "dasar pengemis") maupun dari sisi pembelaan diri pemberi (misalnya mengatakan "saya sibuk"). Bahkan, tidak memberi apapun tetapi menjaga perasaan dengan ucapan yang santun lebih terpuji daripada memberi materi tetapi disertai dengan celaan atau penghakiman emosional.

Quraish Shihab menekankan bahwa memberi yang menyakitkan hati adalah perbuatan yang mengandung kontradiksi moral—kebaikan dalam bentuk materi bercampur dengan keburukan dalam bentuk perlakuan atau ucapan, sehingga secara etika, kebaikannya menjadi ternodai dan tidak utuh. Hal ini sejalan dengan pandangan Carl Rogers mengenai pentingnya keutuhan hubungan antarpribadi, yang dibangun atas dasar penghormatan terhadap dunia batin individu lain.

Dalam perspektif Carl Rogers, empati adalah upaya aktif untuk masuk ke dalam dunia pengalaman orang lain secara mendalam tanpa menghakimi. Jika dikaitkan dengan ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa empati sejati menuntut kemampuan untuk merasakan kesulitan dan sensitivitas emosional dari pihak yang meminta, bukan hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik mereka. Memberi dengan empati berarti menghadirkan pemahaman batin terhadap kondisi orang lain, bukan memberi dengan superioritas, penghakiman, atau kekuasaan.

Penerapan empati seperti ini sangat sesuai dengan prinsip al-Qur'an yang menekankan kelembutan dan kasih sayang dalam setiap interaksi sosial. Allah sendiri menyatakan bahwa Dia Maha Kaya dan tidak membutuhkan pemberian siapa pun. Ini memberi pesan moral yang kuat bahwa keikhlasan dalam memberi, disertai dengan empati dan penghormatan terhadap martabat manusia, lebih dihargai oleh Allah daripada tindakan memberi yang tercemar oleh sikap menyakitkan hati.

Dari sinilah kita melihat bahwa empati dalam Islam adalah bagian dari *akhlāq karīmah* bukan hanya sekadar perasaan, tetapi sikap aktif yang tercermin dalam tutur

¹⁰ M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 1, 570-571.

kata, tindakan, dan keputusan sosial. Ia merupakan wujud rahmah (kasih sayang), *hilm* (kesabaran), dan *ihsān* (berbuat baik secara optimal), yang semuanya merupakan pilar utama dalam etika Islam.

4. KESIMPULAN

Model pembelajaran berdasarkan pendekatan psikologi humanistik Carl Rogers menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar melalui metode student-centered learning (SCL) yang menekankan pengalaman subjektif, dorongan bawaan menuju aktualisasi diri, serta penciptaan lingkungan kondusif yang difasilitasi oleh pendidik melalui unconditional positive regard, empati, dan congruence. Pendekatan ini terbukti sepenuhnya kompatibel dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, bahkan perspektif Islam mampu menyempurnakan serta meningkatkan model tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani untuk mengarahkan potensi kemandirian dan tanggung jawab peserta didik menuju tujuan hidup yang lebih utuh, bermakna, serta mencapai kesempurnaan spiritual, moral, dan intelektual dalam bingkai pengabdian kepada Allah SWT.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Syakir Media Press.
- Amirullah. 2015. Psikologi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastian, Adolf. & Reswita. (2022). Model dan Pendekatan Pembelajaran. Indramayu: Penerbit Adab.
- Bugental, James F. T. 1965. The Search for Authenticity: An Existential-Analytic Approach to Psychotherapy. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Cherry, Kendra. 2025. "Carl Rogers: Biography of an Influential Humanistic Psychologist." Verywell Mind. Terakhir diperbarui 6 April 2025. Diakses 18 Juni 2025. <https://www.verywellmind.com/carl-rogers-biography-2795542>.
- Desmita. 2014. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, M. 2013. Psikologi Eksperimen. Bandung: Alfabeta.
- Fauzi, Ahmad, dkk. 2022. Metodologi Penelitian. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada.
- Fiantika, Feny Rita, dkk. 2022. Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Gunawan, Suryani. 2015. Neuropsikologi. Jakarta: Salemba Medika.

- Hasibuan, Malayu S. P. 2014. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. 2010. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Erlangga.
- Ibnu Katsir. 2004. Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 6.3. Terjemahan M. Abdul Ghoffar E.M. Dkk. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Jalaluddin. 2012. Psikologi agama. RajaGrafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 2012. Psikologi Konseling. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nahar, Nisfun. 2020. Model Pembelajaran Al-Qur'an di Bait Qur'any Saleh Rahmany Banda Aceh. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Nugroho, Furkan. 2021. Metode Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 159 dan An-Nahl Ayat 125). Palangka Raya: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- Nurhamidah, Erna. 2023. Implementasi Pendekatan Humanistik Carl R. Rogers dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTsN 10 Sleman. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Panggabean, Suvriadi. dkk. 2020. Sistem Student Center Learning dan Teacher Center Learning. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Purnomo, Agus. dkk. 2022. Pengantar Model Pembelajaran. Bima-NTB: Yayasan Hamjah Diha.
- Rahmadi. 2011. Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rogers, Carl R. 1961. On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy. Boston: Houghton Mifflin.
- Saleh, Adnan Achiruddin. 2018. Pengantar Psikologi. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2011. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Santi, Ainy Zahra Nur Diana. 2023. Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 18 Semarang. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Santock, John W. 2011. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Andi. 2016. Psikologi Forensik. Yogyakarta: Gava Media.
- Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsir Al-Mishbah. Jilid 1-15. Jakarta: Lentera Hati.

Sucipto, dkk. 2023. Perbedaan Model Teacher Centered Learning dengan Student Centered Learning terhadap Keterampilan Bermain Bulutangkis. *Jurnal Sains Keolahragaan dan Kesehatan*. Vol. 8. No. 1. Juni. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Sultani, Alfitri, dan Noorhaidi. 2023. *Teori Belajar Humanistik dan Penerapannya*. Samarinda dan Yogyakarta: UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sutrisno, Eko. 2017. *Psikologi Klinis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.